

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Indonesia selalu mengalami perubahan untuk penyempurnaan dalam menghasilkan suatu hasil pendidikan yang berkualitas sesuai yang diharapkan. Berbagai usaha telah dilakukan dalam rangka mendapatkan hasil pendidikan yang berkualitas tersebut, sehingga memperbaiki kualitas SDM yakni penerus bangsa yang mampu menghadapi segala tantangan kehidupan. Dalam perkembangan abad 21 saat ini, menuntut setiap individu memiliki kemampuan untuk membekalinya dalam menghadapi era globalisasi. Berdasarkan *The National Education Association* (n.d) mengidentifikasi keterampilan sebagai keterampilan abad ke-21 "4C", meliputi pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pada abad ke-21 akan diperhadapkan dengan masalah sosial yang kompleks. Oleh karena itu, kehidupan membutuhkan berbagai kemampuan yang harus dikuasai (Mutiani & Faisal, 2019:3). Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Penggunaan strategi dalam pembelajaran akan mempermudah proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Tanpa strategi yang jelas dan tepat, proses pembelajaran tidak akan terarah.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu proses pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak yang dirasakan secara langsung

(*instructional effect*) baik guru maupun seluruh siswa ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dalam tujuan pembelajaran (Lubis & Herliani, 2020). Penggunaan strategi dalam pembelajaran akan mempermudah proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Tanpa strategi yang jelas dan tepat, proses pembelajaran tidak akan terarah. Peningkatan kualitas pendidikan Indonesia dapat dicapai dengan memperhatikan peran sekolah dan para guru untuk lebih memperhatikan tingkat berpikir para siswanya sehingga dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) yang sangat diperlukan saat ini melalui penggunaan strategi belajar mengajar dengan model dan media pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dari sebelumnya.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan berpikir kritis memiliki hubungan satu sama lainnya, yakni memiliki karakter yang sama tetapi dalam HOTS acuannya ialah tingkatan kognitif pada Taksonomi Bloom yakni analisis, sintesis, dan mencipta. Sedangkan indikator yang terdapat pada berpikir kritis yaitu analisis, evaluasi dan membuat argumen yang valid. Susilowati & Sumaji (2020), berpikir tingkat tinggi pada umumnya adalah kegiatan berpikir kritis dan kreatif yang merupakan bagian *Hight Order Thinking Skill* (HOTS). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar dalam memecahkan masalah (Ruslan dkk., 2020). Kemudian menurut Lubis & Nazriani (2021:94), individu dikatakan berpikir kritis jika individu tersebut dapat melakukan proses pemahaman menuju evaluasi atas masalah-masalah yang dipaparkan atau dihadapi sehingga dihasilkan fakta atau informasi yang tepat dengan melakukan pengamatan dan pengalaman.

Proses yang mengarah pada perubahan pola berpikir individu. Sejalan dengan menurut Atep Sujana & Wahyu Sopandi (2020), dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan dengan suatu masalah yang memberikan dampak merugikan bagi manusia itu sendiri. Untuk mengatasi supaya tidak berdampak merugikan dan bahkan jika memungkinkan mengubah yang merugikan menjadi menguntungkan. Maka perlu adanya solusi terbaik dalam mengatasi masalah tersebut. Ekonomi dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menemukan kombinasi Humaniora dan Ilmu Sosial yang terintegrasi dan dirancang berdasarkan masalah dan realitas sosial.

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran senada menurut Syarifah (dalam Susilowati & Sumaji, 2020) yaitu beberapa peran pemikiran kritis dalam proses pembelajaran yaitu menjadikan siswa mampu memunculkan ide-ide barunya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan solusi yang tepat. Hal ini terjadi karena dengan berpikir kritis, siswa akan melakukan penyeleksian informasi relevan dan informasi tidak relevan, sehingga dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa akan berkesempatan mampu membuat kesimpulan dengan berbagai pertimbangan data, informasi, dan pengetahuan yang didapatkannya.

Salah satu isu pendidikan yang masih hangat untuk dibahas adalah rendahnya kualitas pembelajaran. Pembelajaran yang belum mengaktifkan siswa-siswi dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan di dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Padahal di zaman modern ini, yang dibutuhkan bukan hanya orang yang pintar melainkan juga dibutuhkan orang

yang memiliki kemampuan berpikir tinggi salah satunya berpikir kritis, dimana menunjukkan siswa yang aktif memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang beragam saat ini. Didukung oleh Stobaugh (2013:2) yang mengemukakan teorinya yakni berpikir kritis adalah berpikir reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumentasi, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut dibutuhkan variabel yang paling tepat untuk mempengaruhinya. Seperti menurut hasil penelitian Ruslan dkk. (2020:25) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* dengan hasil lebih tinggi dari pada sebelum perlakuan model tersebut. Namun, menurut hasil penelitian Saputro & Theresia (2020:192) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh model *Project Based Learning* yakni rata-rata KBK lebih tinggi dibandingkan rata-rata KBK dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Kemudian menurut hasil penelitian Melindawati dkk. (2021:135) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh model berbantuan media pembelajaran yakni model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dari pada sebelum perlakuan model tersebut, ditandai dengan siswa merasa tertarik dalam belajar. Namun menurut hasil penelitian Inke Oktafiani (2022:102) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar siswa yaitu semakin tinggi kebiasaan

belajar maka kemampuan berpikir kritis yang dimiliki akan semakin baik, begitu juga sebaliknya. Dengan adanya kesenjangan hasil penelitian tersebut, membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh variabel yang akan ditentukan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa mengingat berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan siswa di abad 21 saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 03 Desember 2022 di SMA Negeri 18 Medan kepada salah satu guru Ekonomi di sekolah tersebut yaitu ibu Rika Sinaga, bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih sering menggunakan model konvensional dengan metode ceramah dan diskusi, sedangkan model *Problem Based Learning* masih jarang dan jika dihitung hanya 10 kali pertemuan saja tepatnya pada materi “Masalah Ekonomi dan Sistem Ekonomi” selama 1 semester. Dalam melaksanakan pembelajaran secara ceramah, guru memberikan penjelasan materi secara lisan kepada siswa secara langsung, kemudian jika secara diskusi, bahan diskusi yang diangkat hanya bersumber dari buku paket yang telah tersedia saja dan belum mengorientasikan siswa pada suatu kasus atau permasalahan dalam kehidupan nyata siswa yang seharusnya perlu untuk dibahas dan diselesaikan yang terkait dengan ekonomi. Alasan guru ekonomi tersebut menggunakan model konvensional adalah karena model tersebut lebih mudah diterapkan di kelas dibandingkan model lain. Model pembelajaran yang membuat siswa-siswa tidak terbiasa aktif berpikir dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah.

Sesuai observasi yang telah dilakukan di kelas juga, bertepatan dengan pelaksanaan PLP 2 tepatnya saat proses pembelajaran berlangsung, soal evaluasi

yang diberikan guru kepada siswa belum mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa karena soal yang digunakan lebih cenderung membutuhkan pengetahuan tingkat rendah pada soal pilihan berganda yakni cenderung pada tingkat soal C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (menerapkan) artinya belum menggunakan soal pada tingkat kemampuan berpikir tinggi, kemudian masih banyak nilai siswa yang tidak memenuhi KKM ekonomi yaitu 75 tepatnya di kelas X IPS dilihat dari nilai ujian akhir semester mereka. Jika hal tersebut terus dilakukan maka sangat berdampak buruk terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan kemampuan manusia yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Bukan hanya itu, siswa merasa bosan saat proses pembelajaran ekonomi berlangsung, karena guru jarang memanfaatkan fasilitas dan teknologi atau media pembelajaran salah satunya adalah media audiovisual, serta guru kurang berupaya dalam membangkitkan semangat dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran ekonomi.

Untuk lebih rinci mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar ekonomi kelas X IPS yakni terdiri dari 2 kelas, X IPS 1 dan IPS 2 SMA Negeri 18 Medan, maka peneliti juga melakukan observasi awal dengan penyebaran angket kepada beberapa siswa di kelas bersangkutan tentang kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yaitu menurut R.H Ennis, 1996 (dalam Ruslan dkk., 2021:9326). Adapun hasil pengolahan angket yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kemampuan Berpikir Kritis 30 Siswa dari Kelas X IPS

No	Indikator Berpikir Kritis	Rata-Rata Jawaban	Keterangan
1	Memberikan penjelasan sederhana	51,9 %	Kritis
2	Membangun keterampilan dasar	55,8 %	Kritis
3	Memberikan kesimpulan	49,5 %	Tidak Kritis
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	43,3 %	Tidak Kritis
5	Mengatur strategi dan taktik	47,2 %	Tidak Kritis

Sumber: Angket Observasi Prapenelitian

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, data hasil observasi melalui penyebaran angket kepada 30 siswa yang dipilih acak dari kelas X IPS 1 dan X IPS 2 di SMA Negeri 18 Medan tersebut, dimana peneliti mengambil pernyataan-pernyataan angketnya sejumlah 15 item pernyataan yang bersumber dari penelitian terdahulu yang menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yang sama. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS di sekolah tersebut masih dalam kategori tidak kritis yang artinya siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Dilihat dari nilai rata-rata jawaban siswa pada indikator memberikan penjelasan sederhana dengan 3 item pernyataan adalah 51,9% masuk ke kategori kritis, nilai rata-rata jawaban siswa pada indikator membangun keterampilan dasar dengan 5 item pernyataan adalah 55,8% masuk ke kategori kritis, nilai rata-rata jawaban siswa pada indikator memberikan kesimpulan dengan 2 item pernyataan adalah 49,5% masuk ke kategori tidak kritis, nilai rata-rata jawaban siswa pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut dengan 2 item pernyataan adalah 43,3 % masuk ke kategori tidak kritis dan

nilai rata-rata jawaban siswa pada indikator mengatur strategi dan taktik dengan 3 item pernyataan adalah 47,2 % masuk ke kategori tidak kritis. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IPS, rata-rata masih dalam kategori tidak kritis, belum terbiasa dan tidak mampu menganalisis suatu kasus atau peristiwa terkait ekonomi, mengevaluasi dan menciptakan atau memunculkan solusi dalam memecahkan masalah dalam kasus atau peristiwa ekonomi yang akan dibahas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran, dikarenakan model pembelajaran mampu membantu siswa untuk memahami materi yang akan dibahas sehingga dapat dikaitkan dengan pengalaman yang diperolehnya di dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya penggunaan media pembelajaran sehingga kelancaran penyampaian materi oleh guru terkendala, sehingga perlu adanya upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang lebih kritis atau dalam kategori sangat kritis dengan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat.

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah proses berkelanjutan, artinya membutuhkan beberapa pertemuan dalam semua sesi pembelajaran yang berlangsung. Hal ini senada dengan pendapat Adni Nurlaila (2019) upaya dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang optimal adalah mensyaratkan adanya kelas interaktif, peserta didik dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pengajar (guru) berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang

tepat dan dapat menimbulkan atau menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan saat proses belajar mengajar berlangsung agar dapat memacu kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan melakukan strategi yakni menggunakan model, media dalam pembelajaran inovatif salah satunya adalah model *Problem Based Learning*. Karena dengan model tersebut akan terjadi proses pembelajaran bermakna terutama bagi siswa. Model *Problem Based Learning* pada proses pembelajaran juga akan menumbuhkan ketertarikan siswa karena saat proses pembelajaran, guru memberikan suatu contoh atau menugaskan untuk memilih masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, dimana masalah yang digunakan harus relevan dengan materi yang disampaikan dan siswa akan mencari solusi untuk permasalahan tersebut secara mandiri atau berkelompok yang akhirnya siswa dapat memahami isi pada materi yang diterapkan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* termasuk inovatif yang berusaha melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Senada dengan menurut H. Darmadi (2017:122) menyatakan bahwa salah satu kelebihan menggunakan PBL yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Model *Problem Based Learning* sangat menuntut siswa untuk melakukan kolaboratif, kooperatif dan komunikatif dengan temannya guna memecahkan

suatu permasalahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa itu sendiri (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020). Guru dalam model ini dituntut berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena pada kegiatan pembelajaran, siswa terlibat penuh dalam kegiatan proses pembelajaran melalui pemecahan suatu masalah nyata yang sesuai dengan materi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lubis (2015:83) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran Problem based learning merupakan pendekatan efektif untuk pengajaran proses berpikir kritis. Sebab, dalam model pembelajaran ini mengharuskan siswa memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyusunnya dengan pola pemikiran mereka sendiri.

Disamping itu, guru juga harus memperhatikan bagaimana karakteristik masing-masing siswa mulai dari minat, ketertarikan dan semangat dalam proses pembelajaran. Maka pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* akan lebih efektif bila berbantuan media pembelajaran yang bertujuan untuk menambah semangat dan mempermudah siswa dalam memahami materi. Guru harus mampu memanfaatkan fasilitas dan teknologi yang melahirkan media pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan guru dengan penyederhanaan dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran, salah satunya adalah media audiovisual. Audiovisual merupakan media pembelajaran yang mengandung suara dan gambar serta memiliki kemampuan untuk memaparkan sesuatu yang rumit maupun kompleks. Memberikan gambaran nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah video pembelajaran yang diperoleh dari *channel*

youtube. Dengan berbantuan media audiovisual dapat memacu siswa untuk aktif, membuat suasana kelas yang menyenangkan, serta mampu menarik perhatian siswa terhadap materi pelajaran dan pemaparan permasalahan yang dibahas. Kemudian dengan model PBL berbantuan media audiovisual akan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, maka diharapkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dapat meningkat, penyampaian materi pelajaran lebih mudah, siswa mampu terampil dalam memecahkan permasalahan serta menumbuhkan sikap kerjasama, mandiri, teliti, dan punya keingintahuan yang besar terhadap sesuatu yang baru.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 18 Medan Tahun T.A 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, menunjukkan adanya masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi antara lain:

1. Model pembelajaran yang sering digunakan guru adalah model konvensional dengan metode ceramah dan diskusi, sedangkan model *Problem Based Learning* masih jarang dan jika dihitung hanya 10 kali.
2. Siswa menganggap bahwa belajar ekonomi kurang menarik.

3. Item soal evaluasi untuk penilaian siswa yang digunakan guru lebih banyak membutuhkan pengetahuan rendah siswa yakni pada tingkat soal C1-C3 dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom, artinya belum mampu mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Masih banyak siswa dengan nilai ujiannya tidak memenuhi KKM ekonomi yaitu 75.
5. Siswa merasa bosan saat proses pembelajaran, karena guru belum memanfaatkan media pembelajaran, salah satunya media audiovisual.
6. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS SMA Negeri 18 Medan masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu adanya pembatasan masalah supaya peneliti lebih fokus dalam mengatasi permasalahan yang ada. Maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model yang digunakan dalam proses pembelajaran dibatasi pada model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media audiovisual.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa dibatasi dalam mengikuti pelajaran ekonomi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual.”

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti dalam mengembangkan penelitian eksperimen serta sebagai masukan untuk peneliti menjadi calon guru di masa depan tentang model *Problem Based Learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran ekonomi.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam kegiatan belajar ekonomi.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam mengajar untuk menggunakan cara mengajar yang menarik serta memilih model pembelajaran yang paling tepat.
4. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dan mutu sekolah melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat sebagai informasi dan referensi peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang serupa dengan baik.